

EPISTEMOLOGI DOUBLE MOVEMENT: TELAAH PEMIKIRAN HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Moh. Khoirul Fatih
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: khoirulfatih12@gmail.com

Abstract

Fazlur Rahman is a man who has various thoughts related to the issue of the Qur'an and Hadith, Rahman's presence in the list of names of Islamic thinkers brings something new to the renewal of Islam. Appear as a brilliant figure in formulating the method of interpretation of the Koran. Fazlur Rahman provides a more convincing method of interpretation, which lies in the use of philosophy, social sciences and humanities. The conceptual framework that Rahman built is often called the double movement hermeneutics. This is because in the process it involves a double movement, namely from the problem of the present situation to the time the Koran was revealed and from the time of the Koran back to the present problem. In this method the emphasis is on the basic ideas of the Koran or its moral ideals compared to the specific legal. Another term in the meaning that Fazlur Rahman puts forward the content of the universal meaning rather than the literal-particular meaning. The method formulated by Rahman finally not only contributed to the development of the Qur'anic interpretation method, but also influenced the ijtihad process in the context of answering the social-religious problems of the present era.

Keywords: *Fazlur Rahman, Double Movement Hermeneutic, Alquran*

Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama yang memberikan perhatian serius terhadap peranan akal, hal ini dapat dibuktikan dari sumber Islam baik Alquran maupun Hadis yang secara tegas memberikan porsi terhadap kinerja akal sebagai instrumen untuk memahami wahyu. Pemosisian teks wahyu- keagamaan sebagai sumber primer disatu pihak dan akal menjadi sumber sekunder di pihak lain, yang harus dipahami bukan dalam pengertian yang bisa saling meniadakan, tetapi keduanya harus berada pada pola fungsional-komplemen, memberikan implikasi signifikan yang bersifat teknis atas tata kerja intelektual operasional para teolog muslim secara metodologis.¹

¹ Muniron, Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan analisis Perbandingan, (Jember :STAIN JEMBER PRESS, 2014), hlm. 33.

Hal inilah yang mengilhami perkembangan khazanah keilmuan dalam Islam sehingga muncul ahli teolog, filsafat dan tasawuf. Kajian teologi dalam Islam tumbuh berkembang dengan pesat dan mencapai titik kulminasinya yang secara internal merupakan pengaruh perhatian dan kebijakan para pemimpin terhadap ilmu pengetahuan dan secara eksternal merupakan konsekuensi logis dari luasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga terjadi proses akulturasi yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan teologi dalam Islam.

Para ulama terdahulu telah memiliki suatu metodologi sebagai upaya mendialogkan Alquran dan hadis dengan konteks mereka. Akan tetapi ketika suatu metode itu dibawa kepada konteks yang berbeda, metode itu bisa jadi tidak mampu lagi mendialogkan keduanya sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Bahkan langkah mundur jika problem-problem kontemporer dewasa ini dipecahkan dengan metode orang-orang dulu yang jelas berbeda dengan problem saat ini. Hal tersebut sudah tentu, menuntut adanya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.² Dan ini menurut Amin Abdullah adalah merupakan solusi untuk menjembatani kebuntuan dan krisis ilmu Alquran dan tafsir klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks dan semangat zaman sekarang ini.³

Oleh sebab itu, kajian interpretasi teks yang mendialogkan teks, konteks dan upaya kontekstualisasi, menjadi suatu hal yang menarik perhatian kalangan pemikir Islam kontemporer untuk dijadikan sebagai alternatif dalam memahami Alquran dan hadis. Hal itu tidak lain supaya Alquran dan hadis dapat berdialog dengan zaman pembacanya, dan juga pemahaman yang dibangun bukan pemahaman yang bersifat parsial, berbias ideologis, tetapi pemahaman holistik yang menawarkan solusi bagi permasalahan kontemporer.⁴

Di antara persoalan teoritis konseptual yang paling memerlukan pemikiran lebih mendalam adalah persoalan epistemologi Fazlur Rahman merupakan seorang yang memiliki berbagai pemikiran terkait persoalan Alquran dan Hadis, *Double Movement* adalah teori penting yang lahir dari ide Fazlur Rohman. Artikel ini menyajikan kerangka konseptual dari Fazlur Rohman dalam memahami Alquran dan Hadis.

Pembahasan

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di suatu daerah yang bernama Hazarah, terletak di barat laut Pakistan. Suatu tempat yang banyak melahirkan para pemikir-pemikir yang handal, seperti Syaikh Waliyullah Al-

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm.139

³ Amin Abdullah dalam kata pengantar buku Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. xii

⁴ Ada beberapa macam semangat yang ingin diusung oleh tokoh-tokoh pemikir Islam kontemporer dari kajian Alquran dan hadis. Pertama, kritik terhadap pemahaman terdahulu yang bersifat ideologis, tekstual, dan otoriter. Kedua, berusaha menangkap makna terdalam teks. Ketiga, kesadaran bahwa dalam setiap upaya penafsiran terdapat aktifitas dialogis antara dunia author, teks, dan pembaca sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak mungkin bersifat objektif. Keempat, supaya penafsiran dapat disesuaikan dengan konteks kekinian dan tetap memuat pesan utama Alquran dan hadis Nabi, maka proses penafsiran harus

meliputi kajian teks, konteks dan kontekstualisasi. Bandingkan dengan Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hlm. 24

Dahlawi, Sayyid Ahmad Han, Amir Alidan, dan Mohammad Iqbal. Keadaan tersebut turut diwarisi oleh Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir yang bebas kritis dan neo-modernis.⁵ Rahman dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi yaitu salah satu madzhab sunni rasional yang sangat kuat sehingga tak heran jika ia sejak kecil terbiasa dengan menjalankan ritual-ritual keagamaan fundamental Islam seperti sholat, puasa dan lain sebagainya secara teratur.⁶ Pada umur 10 tahun Fazlur Rahman telah menguasai teks Alquran diluar kepala.⁷

Ayahnya, bernama Maulana Syahab al-Din adalah seorang ulama' tradisional yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab yang lebih rasionalis dibandingkan dengan madzhab lain (Syafi'i, Maliki, Hambali). Syahab al-Din adalah seorang tradisionalis, namun ia tidak seperti kebanyakan ulama' di zamannya yang menentang dan menganggap pendidikan modern dapat meracuni keimanan dan moral. menurutnya, Islam harus menghadapi realitas kehidupan modern, tidak saja sebagai sebuah tantangan tetapi juga merupakan kesempatan. Keyakinan sang ayah inilah yang kelak diwariskan pada Fazlur Rahman dan bahkan terus bertahan sampai akhir hayatnya. Sementara ibunya, seperti diakui sendiri oleh Fazlur Rahman dalam auto biografinya, sangat berperan dalam menanamkan nilai kebenaran, kasih sayang dan kejujuran, terutama nilai cinta pada diri Fazlur Rahman waktu kecil.⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia sekolah yaitu pendidikan dasar, Fazlur Rahman dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri dalam bidang wacana Islam tradisional seperti hadis dan syari'ah. Wacana pendidikan Islam tradisional biasanya diawali dengan menghafal teks Alquran.⁹ Rahman juga menguasai bahasa Arab serta mampu membaca teks-teks Arab walaupun teks Arab itu tergolong teks tempo klasik (kuno), serta menguasai beberapa bahasa dunia, seperti bahasa Persia, Urdu, Prancis, Jerman, Latin dan Yunani. Penguasaan beberapa bahasa tersebut pada gilirannya sangat membantu upayanya dalam memperluas wawasan keilmuannya, khususnya tentang studi-studi Islam yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa mereka.¹⁰

Pada tahun 1933 yaitu pada usia 14 tahun Farzlur Rahman telah menyelesaikan pendidikan menengah dan pada saat itu pula beliau beserta keluarganya hijrah ke Lahore untuk melanjutkan studinya di departemen ketimuran Universitas Punjab. Pada tahun 1940, beliau menyelesaikan sarjana muda (B.A)

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press), 60.

⁶ Abd. A'la, *Dari Neo-Modernisme Keislaman Liberal* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 33.

⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jakarta: Sulthan Tha Press, 2007), 19

⁸ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 19-20

⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 21

¹⁰ Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial* (Malang: UB Press, 2013), 14.

dalam Bahasa Arab. Tidak butuh waktu lama, pada tahun 1942 beliau berhasil memperoleh gelar *Master Of Art* (M.A.) dalam Sastra Arab di universitas tersebut.¹¹

Setelah menempuh pendidikan di Lahore (di Departemen Ketimuran Universitas Punjab), pada tahun 1946 beliau langsung melanjutkan pendidikannya di Universitas Oxford Inggris dengan menempuh studi program doktor (ph.program) untuk memfokuskan pada kajian dalam Jurusan Tafsir Islam.¹² Pada saat yang bersamaan Rahman mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa seperti bahasa Latin, Inggris, Yunani, Prancis, dan Turki, di samping Bahasa Urdu, Bahasa Arab, dan Bahasa Persia.¹³

Setelah berhasil mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Oxford, Inggris, Fazlur Rahman tidak langsung pulang ketanah airnya, Pakistan, tetapi menyempatkan diri untuk menyambut tawaran mengajar di Universitas Durham selama beberapa tahun. Mata kuliah yang diasuhnya adalah studi tentang Persia dan Filsafat Islam. Di samping mengajar Fazlur Rahman tetap melanjutkan kegiatan penelitian, kali ini telah meneliti tentang sejarah ilmu kenabian dalam Islam. Temuan kajian ini menghasilkan sebuah buku yang secara kritis memaparkan tentang doktrin kenabian yang digagas oleh para pemikir Islam berdasarkan setting sejarahnya. Buku ini dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1956 dengan judul *Prophecy In Islam: Philosophy and Orthodoxy*¹⁴ setelah mengajar di Durham University kemudian beliau mengajar di *Institute of Islamic Studies, Mc Gill University*, Kanada; dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*.¹⁵ Ketika Rahman mengajar di Durham University, di berhasil merampungkan karya orisinilnya, yaitu *Prophecy In Islam Philosophy and Orthodoxy*. Buku ini merupakan kajian historis Rahman tentang doktrin wahyu dan kenabian dalam formula para filosof muslim, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina dan sampai melacak pada penerimaan ortodoksi dalam pemikiran religius filosofinya Ibnu Hazm, al-Ghozali, Ibnu Taimiyah, Kalam Shahrastani dan Ibnu Khaldun. Karya tersebut dengan sengaja ditulis oleh Rahman, karna merupakan titik sentral yang sama-sama dihadapi oleh arus pemikiran Islam tradisional dan helenis serta untuk menjelaskan nasib helenisme dalam Islam.¹⁶

Pada waktu pemerintahan Ayyub Khan yang memiliki pemikiran modern, Rahman terpenggil untuk membenahi negerinya dari keterkekangan madzhab

¹¹ Rodiah, dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 4.

¹² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 21.

¹³ Ahmad Syukri Saleh. *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 63.

¹⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 22.

¹⁵ Abdul Djamil, *Moralitas Alquran dan Tantangan Modernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlurrahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi* (Yogyakarta: Gema Media Offset, 2002), 65.

¹⁶ Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat Ayat Hukum Dan Sosial* (Malang: Ub Press, 2013), 15.

dengan meninggalkan karir akademiknya. Pada tahun 1961-1968, Rahman ditunjuk sebagai direktur pusat lembaga riset Islam selama satu priode, di samping itu, ia juga menduduki jabatan anggota dewan penasehat Ideologi Islam. Pada masa ini juga, Rahman tercatat memprakasai terbitnya *Journal of Islamic Studies*, sebagai wadah yang menampung gagasan-gagasannya yang brillian.

Kepercayaan yang diberikan dalam beberapa jabatan, Rahman menjadikannya sebagi peluang emas untuk memperkenalkan gagasan-gagasan dengan menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan-tantangan pada masa itu kepada umat Islam khususnya di Pakistan. Tentunya gagasan-gagasan yang brillian Rahman mendapat tantangan yang sangat keras dari kelompok tradisional dan fundamental di Pakistan. Puncaknya meletus ketika dua bab pertama dari bukunya, *Islam*, diterjemahkan kedalam Bahasa Urdu dan dipublikasikan pada jurnal *Fikr-u-Nazr*. Masalah sentralnya adalah seputar hakikat wahyu Alquran. Rahman menulis bahwa “Alquran secara keseluruhan adalah kalam Allah, dan dalam pengertian biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad”. Fenomena tersebut memaksa Rahman untuk kembali meninggalkan tanah kelahirannya. Ia melihat negaranya belum siap menyediakan lingkungan akademik yang bebas dan bertanggung jawab.¹⁷

Pada tahun 1970-an Fazlur Rahman hijrah ke Chicago, di sana ia menjadi seorang guru besar kajian Islam dan berbagai aspek padanya pada *Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago*, di Chicago Rahman aktif dalam berbagai kegiatan intelektual seperti memimpin proyek penelitian Universitas, mengikuti berbagai seminar Internasional, serta memberikan ceramah di berbagai pusat studi terkemuka, di samping itu Rahman juga mengajarkan beberapa mata kuliah di antaranya Alquran, Filsafat Islam, Tasawwuf, Hukum Islam, pemikiran politik Islam, Modernisme Islam, kajian-kajian tentang al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Syeh wali Allah dan Iqbal. Di tempat ini pula ia menjadikan tempat bersinggah terakhirnya, hingga wafat pada tanggal 26 Juli 1988, ketika itu ia masih menjabat sebagai guru besar pemikiran Islam di Universitas Chicago. Dunia dan umat Islam khususnya tidak mungkin melupakan namanya sebagai seorang pemikir produktif di abad XX.¹⁸

3. Karya-Karya Fazlur Rahman

Sebagai tokoh intelektual, Fazlur Rahman sangat produktif dalam menulis sehingga ia dapat menghasilkan beberapa karya, adapun karya-karyanya yang diaplikasikan dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

- Avisenna's Psychology (1952)
- Prophecy in Islam Philosiphy and Orthodoxy (1958)
- Islamic Metodology in History (1965)
- Islamic (1966)

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 63-64.

¹⁸ Lihat, Tafsir, dkk, *Moralitas Alquran Dan Tantangan Medernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, Dam Isma'il Raji Al-Faruqi* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 67.

- The Philosophy of Mulla Sandra (1975)
- Major Themes of The Qur'an (1980)
- Islam and Modernity: Transformasi of Intellectual Tradition (1982)
- Health and Medicine in Islam Tradition: Change and Identity (1987)
- Revival and Reform in Islam (2000).

Artikel

- Some Islamic Issues in The Ayyub Khan Era
- Islamic: Challenges and Opportunities
- Towards Reformulating The Methodology of Islamic Law: Syaikh Yamani on "Public Interest" in Islamic Law
- Islam: Legacy and Contemporary Challenge
- Islam in The Contemporary World
- Roots of Islamic Neo Fundamentalism
- Change and The Muslim World
- The Impact of Modernity on Islam
- Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives
- Divine Revelation and The Prophet
- Interpreting The Qur'an
- The Qur'anic Concept of God, The Universe and Man
- Some Key Ethical Concept Of The Qur'an¹⁹

Dalam bentuk jurnal ilmiah, karyanya banyak tersebar di beberapa jurnal, baik di jurnal lokal (Pakistan) maupun internasional, serta banyak dimuat dalam banyak buku. Adapun jurnal-jurnal yang memuat tulisannya ialah: *Islamic Studies*, *The Muslim World*, dan *Setudia Islamica*. Sedangkan buku-buku suntingan terkemuka yang memuat karyanya antara lain: *Theology and Law in Islam* yang diedit oleh G.E. von Grunebaum; *The Encyclopedia of Religion* yang diedit oleh Richard C. Martin, *Islam Past Influence and Present Challenge* yang diedit oleh Alford T. Welch dan P. Cachia; dan lain sebagainya.²⁰

4. Alquran Dalam Perspektif Fazlur Rahman

Secara bahasa Alquran adalah "bacaan". Sedangkan menurut istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Alquran terdiri dari 14 surat dan terdapat 6666 ayat yang diturunkan selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari yang ditulis dan dibukuhkan kedalam satu mushaf pada zaman khalifah Usman bin Affan dan yang sampai kepada kita (umat Islam) ini telah mengandung berbagai pengertian dan pandangan di kalangan beberapa ulama', pemikir dan cendekiawan. Hal ini dikarenakan Alquran perubahan dari tradisi lisan menjadi tradisi teks, maka Alquran bersifat relasional, yakni

¹⁹ Tafsir, dkk, *Moralitas Alquran dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*, 68.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran dan Hadis*, hlm. 65.

keberadaan dan kesuciannya tergantung dengan sikap manusia yang meresponnya.²¹

Menurut Rahman kata “Alquran dalam istilah pewahyuan adalah wahyu yang memiliki arti dekat dengan istilah “inspirasi”, namun dalam konteks ini, kata Rahman, tidak serta merta mengesampingkan adanya model verbal, yang mana Alquran dalam asumsi Rahman tidak diwahyukan dengan cara bersuara tetapi hanya berbentuk ide dan maknanya saja.²² Hal ini didasarkan Rahman pada firman Allah swt yang berbunyi:

*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.*²³

Adapun ayat di atas ditafsirkan Fazlur Rahman sebagai berikut: “Allah tidak berbicara kepada seorang manusia pun (yakni melalui kata kata bersuara) kecuali melalui *wahy* (wahyu) demikianlah kami telah memberi inspirasi kepadamu dengan suatu *ruh* dari perintah kami” jadi, bagi Rahman, sumber asal proses kreatif terletak di luar capaian biasa keperantaraan manusia tetapi proses itu timbul dari suatu bagian integral dari pikiran nabi, dengan kata lain ide-ide dan kata kata lahir di dalam dan dapat dikembalikan pada pikiran nabi, sementara sumbernya dari Allah.

Berdasarkan argumentasi semacam inilah Rahman mengemukakan bahwa Alquran secara komprehensif adalah kalam Allah dan dalam arti biasa, juga seluruhnya merupakan perkataan nabi Muhammad. Pernyataan inilah yang membuat heboh Pakistan selama kurang lebih satu tahun, yang pada akhirnya ia harus mengundurkan diri dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam. Dalam perspektifnya pewahyuan lebih merupakan peristiwa psikologis dari pada fisis.

Pemikiran Rahman di atas sebenarnya telah didahului oleh dua tokoh sebelumnya yakni Syekh Waliyullah dan Mohammad Iqbal yang menjadi referensinya. Menurut Syekh Waliyullah beranggapan bahwa kata-kata, ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa Alquran telah ada dalam alam pikiran nabi sebelum ia diangkat menjadi nabi. Sementara Iqbal mengemukakan bahwa kata-kata muncul dengan ide-ide tanpa terkontrol secara sadar oleh nabi sebagai penerima wahyu.²⁴

Dalam pandangan Rahman, malaikat sebagai pembawa wahyu adalah malaikat spiritual, supranatural yang tidak mungkin dapat mewujudkan sebagai mana layaknya sebuah person yang kemudian berbicara kepada nabi ibarat seorang menteri berbicara kepada sekretaris presiden. Oleh karena itu, proses pewahyuan

²¹ Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994), 147.

²² Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, 149.

²³ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, Surah Asy-Syuura ayat 51.

²⁴ Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, 151.

lebih merupakan peristiwa psikologis, spiritual, dari pada komunikasi dua person secara fisis.²⁵

Rahman merujuk pada ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa wahyu Alquran telah diturunkan Jibril melalui hati Muhammad sebagaimana dalam Alquran yang berbunyi:

*“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”.*²⁶

Dan ayat Alquran yang berbunyi:

*Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Alquran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.*²⁷

Namun demikian bukan berarti nabi tidak pernah melihat sosok malaikat Jibril, tapi dalam peristiwa lain, seperti Isra' Mi'raj, sebagaimana Rahman menunjukkan pada surat an-Najm ayat 5-18, ia menjelaskan bahwa nabi melihat malaikat Jibril dalam dua waktu yang berbeda, pertama, nabi melihat Jibril di ufuk yang tinggi dan kedua nabi melihat di sidratil muntaha, dimana taman surga berada. Definisi Alquran menurut Fazlur Rahman seperti yang dikutip dari Syafi'i Ma'arif (murid Fazlur Rahman) adalah seluruhnya kalam Allah, sejauh ia bersifat sempurna dan sepenuhnya bebas dari kesalahan, tetapi sejauh ia turun ke hati Muhammad dan kemudian diucapkan lewat lidahnya, ia seluruhnya adalah perkataannya (Muhammad) penegasan ini didasarkan pada pemahamannya akan (Q.S 26: 193-194 dan Q.S. 2:97).²⁸

5. Epistemologi Double Movement Fazlur Rahman

Kehadiran Rahman dalam daftar nama-nama pemikir Islam membawa sesuatu yang baru terhadap pemikiran Islam, meskipun sebenarnya pembaharuan dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam sebelumnya.²⁹ Namun, Fazlur Rahman mengkritik metode penafsiran Alquran yang dilakukan para mufassir klasik abad pertengahan ataupun modern. Para mufassir klasik dan mufassir pertengahan menafsirkan Alquran dengan cara mengambil dan menerangkan ayat demi ayat. Menurut Rahman, cara ini bersifat tendensius, membela perspektif tertentu, dan gagal dalam mengemukakan pandangan Alquran secara terpadu (kohesif) tentang alam dan kehidupan. Tafsir mereka tidak menghasilkan *weltanschauung* (pandangan dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara komprehensif. Metode tafsir perkembangan terakhir yang terkenal dengan

²⁵ Tafsir, dkk, *Moralitas Alquran dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*, 70.

²⁶ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, Surah Asy Syu'ara' ayat 193-194.

²⁷ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, Surah Al-Baqarah ayat 97.

²⁸ Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial*, 28-30.

²⁹ Mawardi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman: dalam Hermeneutika Al-quran & Hadis*. hlm, 65.

tafsir tematik atau tafsir maudu'i, dan berkaitan dengan tafsir maudu'i tersebut juga tak luput dari kritik Rahman. Menurutnya meski dalam berbagai hal oleh para ahli dapat dijadikan sumber atau petunjuk, tapi itu tidak banyak membantu bagi orang untuk memahami sebuah Alquran tentang Tuhan, manusia, dan masyarakat.

Selanjutnya. Rahman kemudian menjadikan hermeneutika sebagai alat analisis (*tool of analysis*) dalam melaksanakan fungsi ijtihad untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks Alquran yang lahir empat belas abad yang lalu, agar pesan teks tersebut tetap dinamis, hidup dan fungsional untuk zaman sekarang. Dalam posisi ini, hermeneutika diperlukan bukan hanya untuk deduksi horisontal hukum tetapi juga untuk perkembangan vertikal guna menemukan *ratio legis* ('*illat al-hukm*) atau pernyataan yang digeneralisasikan dengan asumsi "*Alquran yufassiru ba'dlubu ba'dla*" (sebagian ayat Alquran menjelaskan sebagian ayat yang lain). Dengan kata lain, hermeneutika beroperasi dalam model pemahaman Alquran secara komprehensif sebagai satu kesatuan bukan sebagai perintah-perintah terpisah, *atomistik* dan parsial, sebagaimana yang terjadi pada metode penafsiran tradisional abad pertengahan bahkan tetap dominan hingga abad kontemporer.³⁰

Di sini, berbagai tujuan dan prinsip Alquran harus dipahami dalam kerangka memformulasikan dalam suatu teori sosial moral yang perlu dan komprehensif. Prinsip-prinsip umum atau *ratio legis* yang dihasilkan gerakan vertikal inilah yang kemudian disebut oleh Rahman sebagai hukum ideal (*ideal law*) yang mengandung prinsip-prinsip etika dan harus dibedakan dari aturan-aturan hukum (*legal law*). Menurutnya, hukum ideal atau prinsip-prinsip moral ini merupakan presentasi kehendak ilahi yang sesungguhnya, sedangkan aturan-aturan hukum yang spesifik harus dipandang sebagai kontekstualisasi hukum ideal itu dalam rangka lingkungan yang spesifik.³¹

Rahman kemudian berusaha mengeksplorasi hukum ideal (*ideal law*) ini dengan menjabarkan hermeneutika Alquran ke dalam sebuah metode yang ia namakan "metode penafsiran sistematis" (*the syistematic interpretation method*) yang secara teknis meliputi dua gerakan ganda (*double movement*)³² yang substansinya berisi model penafsiran *from the present situation to Quranic time, then back to the present*. Metodologi yang ditawarkan Fazlur Rahman tersebut terdiri atas dua gerakan pemikiran yuristik: *pertama*, dari yang khusus (*partikular*) kepada yang umum (*general*) dan *kedua*, dari yang umum kepada yang khusus.³³

Konsep ijtihad dalam memahami sebuah agama khususnya sebuah teks keagamaan merupakan hal yang sering diucapkan oleh Rahman. Ijtihad dalam perspektifnya dimaknai sebagai kebebasan berpikir yang bertanggung jawab lebih

³⁰ Ilyas Supena, *Epistimologi Hukum Islam Dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman*, *Jurnal Asy-Syir'ah* (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2008), 249.

³¹ Ilyas Supena, *Jurnal Asy-Syir'iah, Epistimologi Hukum Islam Dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman*, *Jurnal Asy-Syir'ah*, 250.

³² Sebuah teori yang dibangun oleh Fazlur Rahman dalam usaha pembaharuannya terhadap metode penafsiran hukum Islam (Alquran dan sunnah) dengan menggunakan metode hermeneutika.

baik dari pada pendapat yang berdasarkan analogis semata-mata, dengan anggapan, bahwa untuk persoalan yang tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis maka pintu terbuka untuk kemampuan-kemampuan yang lebih luas dalam menafsirkan naskah tertulis.³⁴

Rahman memandang Alquran dan asal usul komunitas Islam muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio historis. Alquran adalah respon kepada situasi tersebut, dan untuk sebagian besar terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religius dan sosial yang menanggapi problem spesifik yang dihadapkan kepadanya dalam situasi-situasi yang konkrit.

Alquran hanya memberikan suatu jawaban bagi sebuah pertanyaan atau suatu masalah, tetapi biasanya jawaban ini dinyatakan dalam batasan-batasan suatu *ratio legis* yang eksplisit atau semi eksplisit, sementara terdapat pula hukum-hukum umum tertentu yang dipermaklumkan dari waktu ke waktu. Alquran hanya memberikan jawaban-jawaban yang sederhana, oleh karena itu suatu kemungkinan untuk memahami alasan-alasan dan menyimpulkan hukum-hukum umum dengan mengkaji materi-materi latar belakang, yang untuk sebagian besar telah disuguhkan secara cukup jelas oleh para penafsir Alquran.³⁵

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa Rahman telah mengkritisi metode penafsiran klasik. Ia berpendapat bahwa penafsiran tersebut cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan Alquran secara terpisah, sehingga dari pemahaman tersebut permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan secara komprehensif. Selain itu ia juga mengungkapkan perasaan kecewa terhadap kaum modernis yang tidak mampu menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat islam era kontemporer. Metode yang mereka tawarkan cenderung bersifat mempertahankan Islam dengan mengadopsi tradisi modern. Sehingga dari hal tersebut Fazlur Rahman menawarkan suatu metode tafsir atau teori yang disebut dengan istilah *double movement* (gerak ganda) yaitu bermula dari situasi kontemporer menuju era Alquran diturunkan, kemudian kembali lagi kemasa sekarang. Elaborasi definitif metode gerak ganda ini akan diuraikan sebagai berikut.³⁶

Gerak pertama, dari dua gerakan yang disebutkan di atas terdiri dua langkah, pertama orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan Alquran tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arab pada saat kehadiran Islam dan khususnya di sekitar Mekkah dengan tidak mengesampingkan peperangan Persia dan Bizantium. Jadi langkah pertama dari gerak yang pertama adalah memahami

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University Of Chicago Press, 1979), 315.

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman* (Bandung: Pustaka, 2005), 6

³⁶ Rodiah. Dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 11.

makna Alquran sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batasan-batasan ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi khusus.³⁷

Gerak kedua adalah dari masa Alquran diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi kemasa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus di tumbuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkrit dimasa sekarang. Sehingga perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya, sehingga situasi tersebut bisa dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Alquran secara baru pula.³⁸

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Fazlur Rahman sebagai intelektual yang terlahir di Pakistan telah melakukan rekonstruksi penafsiran Alquran dengan merumuskan hermeneutika *double movement* atau hermeneutika gerakan ganda. Kehadiran Rahman dalam daftar nama-nama pemikir Islam membawa sesuatu yang baru terhadap pemikiran Islam dan pembaharuan Islam, meskipun sebenarnya pembaharuan dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam sebelumnya, seperti Jamaluddin Al Afghani, Ismail Al Faruqi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Muhammad Iqbal, namun Fazlur Rahman memberikan epistemologi baru dalam metode penafsiran Alquran dan menjadi salah satu cendekiawan muslim yang telah banyak memberikan pengaruh dalam perkembangan Islam, khususnya dalam perkembangan di bidang metodologi penafsiran Alquran

Epistemologi hermeneutika *double movement* atau hermeneutika gerakan ganda adalah metode penafsiran yang memuat di dalamnya 2 (dua) gerakan penafsiran, gerakan pertama terdiri dari 2 (dua) langkah, yaitu: langkah *pertama*, yakni tatkala seorang penafsir akan memecahkan problem yang muncul dari situasi sekarang, penafsir seharusnya memahami arti atau makna dari satu ayat dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana ayat Alquran tersebut merupakan jawabannya, sedangkan langkah kedua, mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum.

Selanjutnya gerakan kedua adalah pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkret pada masa sekarang. Di sinilah tampak dalam menafsirkan dan memahami Alquran Rahman lebih menekankan ideal moral yang berisilai-nilai moralitas yang universal dibanding legal spesifik yang memuat norma dan hukum-hukum yang bagi Rahman bersifat meruang waktu.

Dalam pandangan inilah maka implikasi yang dimunculkan terutama tatkala menafsirkan ayat-ayat bernuansa hukum dengan berpayung rumusan hermeneutika Rahman ini maka justru yang dikedepankan bukan berhenti pada perolehan

³⁷ Mohammad Ahsin, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, 7.

³⁸ Rodiah. Dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, 12.

kepastian hukum sebuah masalah yang terkandung dalam ayat tetapi justru pada tujuan moral sosial umum yang ditonjolkan dari pemahaman ayat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, dalam kata pengantar buku Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Adnan, Taufik, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1994.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Tha Press, 2007.
- , *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- A'la, Abd. ,*Dari Neo-Modernisme Keislaman Liberal*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Djamil, Abdul, *Moralitas Alquran dan Tantangan Medernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*, Yogyakarta: Gema Media Offset, 2002.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Alquran: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta:eLSAQ, 2005.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University Of Chicago Press, 1979.
- , *Islam Dan Modernitas:Tentang Transformasi Intlektual Fazlur Rahman* Bandung: Pustaka, 2005.
- Hamidi, Jazim, Rosyidatul Fadillah, dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial* Malang: UB Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Muniron, Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan analisis Perbandingan, Jember :STAIN JEMBER PRESS, 2014.
- Rodiah, dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Supena, Ilyas, *Epistimologi Hukum Islam Dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman, Jurnal Asy-Syir'ah*, Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Tafsir, dkk, *Moralitas Alquran Dan Tantangan Medernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, Dam Isma'il Raji Al-Faruqi*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- .